



Tahapan Misi Pemuridan: Sebuah Usulan Kepada Guru PAK Berdasarkan Eksegesis Injil Matius 4:18-22

Sensius Amon Karlau

STT Arastamar Wamena, Indonesia

sensiuskarlau07@gmail.com

Key Words:

Stages of Mission, Discipleship of Jesus; PAK Teacher, Gospel of Matthew 4:18-22.

ABSTRACT:

This research discusses the mission of discipleship based on the interpretation of the Gospel of Matthew chapter 4:18-22. Apparently, a number of learning activities by PAK teachers emphasize increasing cognitive aspects without balancing it with the mission of discipleship. This problem then demands that PAK praxis should not be limited to formal-theoretical motives. Ironically, the emphasis on rigid and boring theoretical aspects also distorts the fundamental intent of the discipleship mandate as Jesus did in the initial story of the calling of His disciples. An in-depth study of this topic starts from the hermeneutic method, accompanied by a bibliographic approach that leads to the study of the theological, social, context and lexical analysis of the text of the Gospel of Matthew 4:18-22. So it was found that Jesus' mission of discipleship was constructed universally, urgently and continuously. Therefore, the intensity of the mission of discipleship should be articulated through various stages initiated through the act of seeking, calling and committing to becoming an exemplary figure. This is the stage of the discipleship mission that can be implemented by every PAK teacher until the realization of a student's personal relationship with Jesus as Teacher, Lord and personal Savior in the guarantee of God the Father's inclusion.

Kata Kunci:

Tahapan Misi, Amanat Pemuridan; Guru PAK, Injil Matius 4:18-22.

ABSTRAK:

Penelitian ini adalah sebuah usulan mengenai tahapan misi pemuridan berdasarkan eksegesis Injil Matius 4:18-22. Rupanya, sejumlah aktivitas yang dilakukan guru PAK belum memberi porsi yang maksimal bagi kepentingan misi pemuridan. Ironisnya lagi, penekanan pada aspek teoritis yang kaku dan membosankan ikut mendistorsi maksud fundamental dari amanat pemuridan sebagaimana dilakukan Yesus pada kisah awal pemanggilan murid-murid-Nya. Kajian mendalam pada topik ini bertolak dari metode hermeneutik, disertai pendekatan kepustakaan yang mengarah pada analisis latar teologis, sosial, konteks dan leksikal pada teks Injil Matius 4:18-22. Menariknya, ditemukan bahwa misi pemuridan Yesus terkonstruksi secara universal, mendesak dan berkelanjutan. Karenanya, intensitas misi pemuridan semestinya terakselerasi melalui berbagai tahapan dan terinisiasi melalui tindakan mencari, memanggil serta berkomitmen untuk menjadi figur yang dapat dicontoh. Inilah tahapan misi pemuridan yang dapat diimplikasikan oleh setiap guru PAK hingga terwujudnya relasi personal antar seorang murid dengan Yesus sebagai Guru, Tuhan dan Juruselamat pribadi dalam jaminan penyertaan Allah Bapa.

PENDAHULUAN

Kisah awal mengenai pemanggilan murid-murid perdana Yesus terdeskripsi pada Injil Matius pasal 4:18-22. Tim redaksi *The Wycliffe Bible Commentary* memaparkan bahwa kisah tersebut menyiratkan tentang amanat pemuridan yang mendesak dan berkelanjutan demi efektivitas misi pelayanan Yesus di kemudian waktu.¹ Peristiwa ini terjadi ketika Yesus sedang berjalan di sekitar daerah Galilea. Di situlah awal dari kisah Yesus ketika εἶδεν δύο ἀδελφούς; *eiden duo adelphous*, atau berjumpa dengan dua orang bersaudara yaitu Simon dan Andreas.² Morris memberikan judul pada kisah ini “murid pertama dan pengajaran pertama [Yesus]”. Lebih jauh dikemukakan bahwa pemanggilan murid perdana ini dipahami sebagai contoh pemuridan yang terpola atau terkonstruksi secara berbeda oleh Yesus jika dibandingkan dengan guru-guru agama Yahudi.³ Perbedaan pola yang terkonstruksi ini nampak jelas ketika Yesus berinisiatif untuk memanggil seseorang agar menjadi murid-Nya. Inilah pola dan tahapan yang tidak dilakukan para rabi Yahudi karena mereka cenderung pasif dan menunggu agar seorang murid-lah yang memilih serta mendatangi mereka untuk belajar.

Rupanya, pemanggilan murid-murid perdana yang dilakukan Yesus pada zaman Perjanjian Baru memberikan tendensi perihal kepiawaian-Nya dalam pengembangan pribadi dan iman para murid. Inilah kesan yang menyiratkan makna pedagogik dalam pembelajaran oleh guru PAK.⁴ Dalam pada itu, topik pemanggilan murid-murid perdana menurut teks Injil Matius 4:18-22 menjadi relevan dan barangkali juga ikut melandasi diskusi pemuridan yang bertaut dengan tujuan guru PAK dalam segala aktivitasnya. Tenny dan Arifianto menekankan bahwa banyak orang mengklaim diri sebagai guru PAK namun belum memahami dengan benar tentang pelaksanaan misi pemuridan melalui PAK secara proporsional.⁵ Kondisi ini terjadi karena sebagian guru PAK belum mampu mengartikulasikan amanat misi pemuridan secara efektif sebagaimana dimaksudkan Yesus.⁶ Itulah sebabnya, intensitas dan efektivitas misi pemuridan sebagaimana dilakukan Yesus melalui PAK pada zaman ini cenderung menjauh dari harapan.

Pada sisi yang lain, upaya merealisasikan perintah ‘menjadikan murid’ belum dikorelasikan secara proporsional dengan tugas maupun fokus utama sebagian guru PAK. Yao Tung beranggapan bahwa salah satu penyebabnya adalah pengaruh filsafat pendidikan sekuler yang tidak menjadikan hal pemuridan sebagai amanat esensial.⁷ Maka dari itu, sebagian orang

¹ Charles F. Pfeiffer & Everest F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, Volume 3 (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013), 38–39.

² Robert H. Mounce, *New International Biblical Commentary Matthew; Based on the New International Version*, 1st ed. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 1995), 33.

³ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 88.

⁴ Yusuf Siswantara, “The Meaning of Jesus Disciples’ Vocation for the Christian Education Method,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol. 8, No (2021): 58, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>.

⁵ Yonatan Alex Arifianto Tenny Tenny, “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi,” *Didaché: Journal of Christian Education* Vol. 2, No (2021): 41–57, <https://doi.org/DOI:10.46445/djce.v2i1.365>.

⁶ Ferry Yang, *Tujuan Pendidikan Kristen, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku” Dalam Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 22–23.

⁷ Khoe Yao Tung, *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen*, Pertama (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 129–31.

[guru PAK] yang melibatkan diri pada aktifitas PAK seringkali hanya menjadikannya sebatas sarana pemenuhan kebutuhan intelek, rohani, emosi dan kehendak yang berdimensi jasmani atau fisik.⁸ Peliknya berbagai persoalan ini ikut melatari tergesernya militansi guru PAK mewujudkan misi pemuridan. Guru PAK cenderung melepaskan diri dari motivasi dan kesungguhan hati yang memuncak pada panggilan memuridkan.⁹ Parahnya lagi, sebagian guru PAK tidak lagi bersungguh-sungguh menjadi pendidik melainkan secara “terpaksa” menerima dan terlibat dengan profesi tersebut¹⁰ sehingga perintah *mathēteusate* yang mengarah pada misi pemuridan seakan difokuskan pada peningkatan intelek atau akademik semata.

Sebelumnya, teks Injil Matius 4:18-22 telah diulas oleh beberapa penulis. Daniel Sutoyo menekankan bahwa teks tersebut menyiratkan tentang metode mengajar “guru mencari peserta didik”. Lebih jauh dideskripsikan bahwa metode mengajar Yesus berbeda dengan metode mengajar yang dilakukan oleh para rabi Yahudi.¹¹ Mengutip Sutoyo, Theofilus Sunarto mengemukakan bahwa metode mengajar guru mencari murid dilakukan Yesus demi tujuan yang jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai sasaran sebagaimana dimaksudkan Yesus pada zaman PB.¹² Kemudian, berangkat dari teks yang sama, Siswantara menekankan bahwa kisah panggilan para murid memunculkan makna pedagogis hingga mengarah pada pengalaman iman yang berdampak pada sikap dan tindakan atau keputusan seseorang.¹³ Oleh karena itu, kisah pemanggilan murid-murid perdana oleh Yesus sesungguhnya mengarah pada terminologi imajinatif dalam konteks PAK yang dapat dikembangkan hingga bertumpu pada penumbuhan iman para murid melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan iman.

Bertolak dari paparan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud mengetengahkan mengenai tahapan misi pemuridan yang dilakukan oleh Yesus berdasarkan eksegesis teks Matius 4:18-22. Lebih dari itu, upaya ini difokuskan pada penemuan makna yang terkandung di balik kata, teks dan konteks maupun latar teologis Injil Matius secara eksploratif hingga memuncak pada penemuan motif-motif esensial bagi terealisasinya misi pemuridan sebagaimana dilakukan Yesus pada awal pengajaran-Nya. Pada akhirnya, kajian ini berupaya mendalami kandungan makna mengenai tahapan misi pemuridan yang dapat dimplikasikan setiap guru PAK. Maka diharapkan pula agar desakan *imperatif* yang diharapkan mampu mendorong dan memotivasi intensitas misi pemuridan yang bersifat mendesak, simultan dan berkelanjutan kepada setiap guru PAK sebagaimana dilakukan Yesus.

⁸ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 18.

⁹ Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri Rukua, “Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10,” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 9, No (2023): 391–405, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.678>.

¹⁰ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, Pertama (Surabaya: Momentum, 2018), 223.

¹¹ Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung,” *Antusias. Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 3, No (2014), <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.

¹² Theofilus Sunarto, “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil,” *Jurnal Missio-Christo* Vol. 5, No (2022): 61–71, <http://e-journal.sttsgi.ac.id>.

¹³ Siswantara, “The Meaning of Jesus Disciples’ Vocation for the Christian Education Method” 80.



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bercorak hermeneutika. Klein dkk mengemukakan bahwa metode hermeneutika memberikan gambaran hingga mencakup upaya menjelaskan, menafsir dan menerjemahkan untuk menemukan makna dari teks Kitab Suci yang terkandung dalam bahasa yang digunakan, baik tertulis, lisan maupun visual.¹⁴ Lebih dari itu, metode hermeneutika menunjuk pada tahapan penelitian kata atau eksegesis untuk menemukan makna asli dari sebuah perikop atau teks yang dilatari oleh aspek sejarah, letak geografis, waktu dan bahasa.¹⁵ Lebih jauh, pendekatan yang digunakan mengarah pada studi kepustakaan yang terfokus pada analisis leksikal. Langkah ini digunakan melalui tahap infentarisasi berbagai informasi yang terkait dengan topik mengenai misi pemuridan, baik itu melalui teks Kitab Suci, buku-buku maupun beberapa artikel ilmiah. Pada akhirnya, metode dan pendekatan yang digunakan merupakan upaya peneliti melangkah sedekat mungkin dengan latar teologis, teks Injil Matius 4:18-22, tahapan misi pemuridan dan guru PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Utama Injil Matius Mengafirmasi Tahapan Misi Pemuridan

Injil Matius adalah salah satu dari keempat Injil Kanonik. Meski bukan Injil pertama yang ditulis berdasarkan bukti sejarah, namun Injil ini berada pada urutan pertama dalam susunan kanon Perjanjian Baru yang diyakini sebagai salah satu landasan otoritatif iman Kristiani. Rupanya, Injil Matius mengafirmasi kisah mengenai sejarah kekristenan awal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran dan paham Yudaisme.¹⁶ Itulah sebabnya Injil Matius dijuluki sebagai “Injil pengajar” yang digunakan sebagai acuan pada zaman gereja perdana.¹⁷ Informasi internal mengafirmasi bahwa penulis Injil Matius berupaya mengetengahkan tentang pribadi dan pelayanan Yesus yang begitu erat hubungannya dengan budaya maupun agama Yahudi dan bertalian dengan kitab-kitab Perjanjian Lama. Metzger mengemukakan bahwa kesan yang digambarkan dalam Injil Matius memberikan informasi mengenai upaya penulis untuk meyakinkan pembaca Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias.¹⁸ Karena itu, Injil Matius yang bercorak Yahudi melatari motif pemuridan bagi gereja perdana namun tetap berpusat pada pribadi Yesus.

Secara keseluruhan, metanarasi Injil Matius menampilkan kesan bahwa Allah sedang menggenapi maksud-Nya sebagaimana telah dinubuatkan oleh para nabi dan tergenapi di dalam Yesus. Namun pada akhirnya, Injil Matius diakhiri dengan kisah mengenai Amanat Agung oleh Yesus kepada setiap muri-Nya. Dalam pada itu, kohesivitas Amanat Agung dan misi pemuridan

¹⁴ Robert L. Hubbard, Jr. William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*, Cetakan ke (Malang: Literatur SAAT Malang, 2016), 4.

¹⁵ Jennifer Foutz Markley Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, Cetakan Pe (Malang: Gandum Mas, 2018), 161.

¹⁶ Bandingkan dengan uraian yang dikemukakan Bruce M. Metzger, *The New Testament Its Background, Growth, & Content*, Third Edit (Nashville: Abingdon Press: Manufactures in the United of America, 2003), 107–8.

¹⁷ J.A. Motyer & G.J. Wenham D.A. Carson and R.T. France, ed., *New Bible Commentary*, I (Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Varsity Press, 2010), 904.

¹⁸ Metzger, *The New Testament Its Background, Growth, & Content*, 107.



Yesus setelah kebangkitan-Nya bersifat mendesak, universal dan berkelanjutan sebagaimana ternarasi dalam pasal 28:19-20. Senada dengan Wright¹⁹ Lumintang menandakan bahwa inti dari Amanat Agung adalah pemuridan yang tidak dibatasi oleh batas sosial, rasial, kultural, dan geografis²⁰ hingga memuncak pada tahapan misi pemuridan guna menjangkau *panta ta ethne*, segala suku dan bangsa.

Oleh karena itu, misi pemuridan perlu terkonstruksi secara proporsional dan bertahap. Secara tersirat, tahapan misi pemuridan dalam Injil Matius bertolak dari pengertian literal kata “murid”. Pengertian ini senada dengan istilah Ibrani *limud* yang selaras dengan bahasa Yunani yaitu *μαθητής*; *mathētēs*. Kata *mathētēs* memiliki pengertian yang sama juga dengan kata *discipulus* dalam bahasa Latin. Sutanto mengemukakan bahwa kata ini digunakan 261 kali dengan menunjuk pada pengertian “murid” atau pelajar’ yang dilatih.²¹ Menariknya, kata *mathētēs* dapat dipahami dalam bentuk kata kerja *mathētēuō* yang berarti “menjadi murid atau menjadikan seorang lain menjadi murid”.²² Sejalan dengan makna tersebut, kata pemuridan digunakan untuk menggambarkan relasi antara guru dan murid sejak zaman PL.²³ Maka, bertolak dari latar sejarah dan pengertian leksikal, istilah pemuridan digunakan Yesus dalam Injil Matius menunjuk kepada para pengikut-Nya secara umum, namun juga dikhususkan untuk ke-12 rasul. Karena itu, maksud dan proses pemanggilan murid-murid perdana Yesus yaitu agar seseorang dapat meninggalkan segala-galanya demi mengikuti-Nya dengan segala konsekuensi.

Karena itu, jelaslah bahwa salah satu topik yang menonjol dalam Injil Matius adalah tentang misi pemuridan yang berkelindan dengan misi Kristus secara integral.²⁴ Bosch berujar bahwa pemanggilan, pemuridan dan misi dalam Injil Matius adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan”.²⁵ Bersisian dengan itu, Surbakti mengemukakan bahwa tema utama Injil Matius harusnya dipahami melalui struktur, latar sosial pembaca dan analisis literer yang mengarah pada “Allah bersama kita demi terealisasinya amanat misi pemuridan.”²⁶ Menariknya, penulis Injil Matius tidak harus menunggu hingga akhir Injilnya untuk menekankan tema mengenai misi pemuridan oleh Yesus pada beberapa momen.²⁷ Dalam pada itu, panggilan Yesus kepada murid-murid pada awal pelayanan-Nya bertujuan agar mereka dapat menghabiskan waktu bersama Dia. Inilah inti dari ajakan Yesus yang bermuara pada upaya-Nya untuk melatih seseorang agar dapat

¹⁹ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God's People., Trj. Indonesia; Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*, ed. Jonathan Lunde, Kedua (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 367.

²⁰ Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*, 2nd ed. (Batu, Jawa Timur: Penerbit Departemen Literatur PPII, 2009), 189–90.

²¹ Hasan Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 466.

²² J.D.Douglas, “Murid,” in *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 100.

²³ Xavier León-Dufour, *Dictionnaire Du Nouveau; Trj. Indo., Ensiklopedia Perjanjian Baru*, 17th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2016), 406.

²⁴ Sensius Amon Karlau, “Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023): 1–14, <https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v8i1.959>.

²⁵ David J. Bosch, *David J. Bosch, Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission; Trj. Indo. Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 56.

²⁶ Pelita Hati Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung, Sebuah Pencarian Makna Kata Terein Dalam Matius 28:20a*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 73–74.

²⁷ Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical of the New Testament*, Cetakan pe (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011), 42.

memahami identitas dan misi-Nya hingga bersedia “membayar harga pemuridan yang radikal di kemudian waktu”.

Diketahui bahwa Injil Matius ditulis oleh seseorang yang berlatar Yahudi. Ia hendak menggambarkan mengenai sosok Yesus sebagai ‘Sang Penggenap’ dari seluruh janji mesianik di zaman PL. Lebih dalam, penulis Injil Matius bermaksud meyakinkan pembacanya mengenai kemesiasan Yesus melalui silsilah keyahudian-Nya yang terletak pada bagian awal diskursusnya. Namun penting bahwa salah satu ciri yang ditonjolkan penulis tentang tema utama Injil Matius adalah mengafirmasi misi pemuridan dalam garansi penyertaan Allah Bapa. Karena itu, misi pemuridan terus dimunculkan sebagai keunggulan pesan di sepanjang Injil Matius yang terkait dengan misi Yesus. Lebih dalam, metanarasi Injil Matius memunculkan motif penting mengenai Amanat Agung yang memuncak pada tindakan pemuridan yang terimplikasi melalui tindakan mendidik, mengajar atau melatih secara simultan dan dikemas sedemikian rupa secara bertahap sebagaimana dilakukan Yesus. Pada akhirnya, penulis Injil Matius menekankan bahwa amanat misi pemuridan bersifat mendesak yang dilandasi oleh intisari kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus yang perlu dipelajari oleh setiap murid-Nya secara berkesinambungan dalam jaminan “Allah Bapa menyertai” melalui terjalinnya relasi personal yang hakiki antara seseorang dengan Yesus.

Tahapan Misi Pemuridan, Injil Matius dan Tujuan Pembelajaran PAK

Umumnya dipahami bahwa kohesivitas pendidikan agama Kristen dan pemuridan mewarnai seluruh kisah Injil Matius.²⁸ Pernyataan ini terafirmasi dalam komentar Pazmino ketika menekankan bahwa Injil Matius memunculkan kesan bahwa misi pemuridan adalah tanggung jawab semua orang selaku murid Yesus yang terkonkretisasi melalui tindakan mengajar dan memelihara para murid dalam ketaatan yang selaras dengan semua yang telah diajarkan-Nya.²⁹ Paparan Pazmino bertalian dengan misi pemuridan Yesus yang dikemas melalui segala unsur dalam PAK. Itulah sebabnya, tujuan PAK sebagai salah satu elemen menyiratkan maksud misi pemuridan yang teraplikasi melalui aktivitas pembelajaran yang mengarah pada tindakan pemuridan sebagai bagian integral dari misi yang terafirmasi dalam konteks Injil Matius secara berkelindan.

Lebih jauh, misi pemuridan dan tujuan PAK dalam Injil Matius dapat dipahami sebagai dua hal yang saling berkelindan. Pazmino mengemukakan bahwa Injil Matius adalah manual pengajaran tentang bagaimana memuridkan setiap orang Kristen dalam segala kondisi dan situasi³⁰ oleh sosok Yesus yang dikenal sebagai seorang Nabi dan Guru oleh masyarakat Galilea. Latar pemahaman pada sosok Yesus sebagai Nabi dan Guru selaras dengan motif PAK yang memposisikan Yesus sebagai Nabi, Guru, Tuhan dan Juruselamat. Karena itulah pembelajaran dan aktivitas PAK difokuskan pada penanaman nilai-nilai ajaran Kristus yang mendesak dan berkesinambungan bagi setiap orang untuk menjadi murid Kristus yang dewasa

²⁸ Sensus Amon Karlau, “Gereja Dan Lembaga Pendidikan Kristen: Kalidansi Misi Dalam Perspektif Eksegesis Matius 28:19-20,” *Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021), 207–22, <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/362>.

²⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 1st ed. (Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008), 35.

³⁰ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 36.

dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Benarlah lontaran Groom bahwa tujuan PAK adalah mensponsori setiap orang ke arah iman Kristen yang dewasa sebagai realitas yang hidup.³¹ Artinya bahwa misi pemuridan yang bersifat mendesak semestinya menjadi fokus utama dalam upaya mengartikulasi perintah yang Yesus berikan bagi setiap orang Kristen secara umum maupun guru PAK. Yao Tung mengemukakan “tugas PAK adalah memuridkan”. Memuridkan adalah tindakan membawa anak-anak pada keselamatan serta mengajarkan ketatan kepada Allah di tengah dunia yang penuh dengan pertempuran antara ketaatan kepada Allah melawan pembontakan kepada Allah.³² Karena itu, Injil Matius mengafirmasi amanat pemuridan bagi guru PAK sebagai subyek dan garda terdepan yang diberikan mandat Ilahi yakni pemuridan sebagai bagian dari upaya merealisasikan wujud kasih kepada Allah.

Pada sisi yang lain, misi pemuridan yang ternarasi dalam Injil Matius mengarah pada panggilan seseorang sebagai guru untuk mendidik setiap murid agar mampu melakukan apa yang Yesus kehendaki. Inilah motif penting dari misi pemuridan sebagaimana ditegaskan Surbakti ketika menelisik arti literer dari kata *poieō* yang merujuk pada tema pokok “Allah Bersama kita”. Lebih dari itu, diksi *poieō* menjadi sebuah dalil penting dari Yesus agar setiap murid dapat meniru, meneladani melalui sikap seorang murid agar proses belajar kepada-Nya dapat berlangsung secara simultan.³³ Menariknya, perintah ini diberikan Yesus disertai janji bahwa Ia akan menyertai dan menggenapi perintah-Nya yang mencakup geopolitik maupun etnolinguistik.³⁴ Maka dari itu, pemuridan dilatari oleh maksud *poieō*, yang memberikan tendensi penting bahwa proses pemuridan bukan sekedar bersentuhan dengan gagasan secara teoritis melainkan mengarah pada upaya mengartikulasi hingga memuncak pada upaya menjangkau setiap suku dan bangsa.

Bertolak dari latar teologis, sosial dan analisis literer serta diskursus Injil Matius, memunculkan kesan bahwa misi pemuridan adalah upaya menjadikan seseorang murid agar loyal dan mengabdikan diri secara cermat kepada Yesus melalui pengalaman empirik. Selaras dengan itu, misi pemuridan mengarah pada prinsip *poieō* atau perintah Yesus untuk “melakukan” semua yang diajarkan. Inilah amanat yang ditekankan Yesus bagi para murid agar mereka dapat melanjutkan misi pemuridan di kemudian waktu sesuai dengan maksud-Nya. Menariknya, Yesus menampilkan pola pemuridan yang bertahap sehingga membedakan-Nya dengan guru-guru Yahudi. Ia mencari, memanggil, menjadi figur yang disenangi, dikagumi dan dituruti oleh setiap orang untuk mengalami proses didikan yang mendewasakan setiap peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Kristus yang memuncak pada relasi personal dan berkelindan dengan tujuan PAK

³¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 107.

³² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 310.

³³ Surbakti, *Yang Terutama Dalam Amanat Agung, Sebuah Pencarian Makna Kata Tērein Dalam Matius 28:20a*, 145–46.

³⁴ M. Davis Sills, *Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini)*, 2nd ed. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), 16.

Tahap Inisiatif Guru PAK Memperhatikan Peserta Didik

Pemanggilan murid-murid perdana dilakukan Yesus ketika Ia sedang berjalan menyusur pantai danau Galilea. Terkait dengan ayat 18, Stine berkomentar bahwa frasa “dan ketika Yesus sedang berjalan” dapat dipahami sebagai awal perikop baru.³⁵ Pada saat itu, Ia melihat dua orang bersaudara yaitu Simon yang disebut Petrus dan saudaranya Andreas. Frasa Yunani dari teks ini yaitu *Περιπατῶν δὲ παρὰ τὴν θάλασσαν τῆς Γαλιλαίας εἶδεν δύο ἀδελφούς*; *peripatōn de para tēn thalassan tēs Galilaias eiden duo adelphous*. Secara sintaktikal, kata *Περιπατῶν*; *Peripatōn* adalah bentuk partisip present sehingga dapat dipahami sebagai kata kerja yang berfungsi sebagai kata benda maupun sebagai kata sifat.³⁶ Bentuk partisip present aktif menekankan bahwa waktu kejadian atau tindakan terjadi secara bersama-sama. Dengan begitu, kegiatan “sedang berjalan” pada kisah tersebut menunjuk pada kata kerja utama yaitu *εἶδεν*. Inilah bentuk kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal dari akar kata *ὀράω*; *oraō* yaitu “melihat, mempertimbangkan, memperhatikan, mengalami, mengunjungi, menyadari”.³⁷ Maka frasa ini dapat diartikan “ketika sedang berjalan [Ia] Dia memperhatikan.

Kemudian, kata *Περιπατῶν*; *Peripatōn* ditautkan dengan kata *εἶδεν*; *eiden* sehingga memunculkan arti literal bahwa “ketika sedang berjalan, [secara bersamaan dengan momen itu], Dia [dulu] sedang melihat”. Disini terdapat dua hal yang [dulu] sedang dilihat Yesus. *Pertama* “dua orang bersaudara”. Dan *kedua* “kegiatan yang sedang dilakukan. Inilah kesan penting yang nampak melalui frasa *βάλλοντας ἀμφίβληστρον εἰς τὴν θάλασσαν ἦσαν γὰρ ἀλιεῖς*; *ballontas amphiblēstron eis tēn thalassan: ēsan gar aleis*. Jadi arti sintaktikal frasa ini dapat diterjemahkan “mereka sedang menebarkan jala”. Sama halnya dengan kata *εἶδεν*, kata *βάλλοντας* pun berbentuk kata kerja partisip present aktif akusatif jamak sehingga menunjuk pada Simon Petrus dan Andreas.³⁸ Maka aktivitas “berjalan sambil melihat” dan “memperhatikan” oleh Yesus seirama dengan frasa “sedang menebarkan jala” di danau yang dilakukan oleh dua orang bersaudara sebagai penjala ikan.

Analisis leksikal dan gramatikal memunculkan kesan bahwa aktivitas misi pemuridan yang diinisiasi Yesus mengarah pada sebuah tujuan yang sangat spesifik melalui tahap melihat dan memperhatikan orang-orang di sekitar sebagai target dari misi-Nya. Senada dengan tafsiran Wycliffe,³⁹ Morris mengemukakan bahwa ada kemungkinan bahwa kedua orang ini telah dijumpai Yesus pada momen-momen sebelumnya.⁴⁰ Namun penekanan penting yang nampak dalam teks tersebut menunjuk pada saat ketika Yesus sedang berjalan dan melihat mereka berdua. Henry mengemukakan bahwa tindakan melihat yang dilakukan Yesus bukanlah seperti yang dilakukan oleh manusia melainkan tindakan melihat dengan teliti sambil merenung untuk

³⁵ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*, Pertama Ce (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 84–85.

³⁶ Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax An Intermediate Greek Grammar*, 16th ed. (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2000), 266–67.

³⁷ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 541.

³⁸ Hasan Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 15.

³⁹ Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*, 39.

⁴⁰ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 89.

memutuskan sebuah tindakan.⁴¹ Dengan begitu, sesungguhnya Simon Petrus dan Andreas sedang diperhatikan khusus oleh Yesus dengan maksud untuk menjadikan mereka sebagai murid sejati-Nya di kemudian waktu.

Karena itu, aktivitas “melihat atau memperhatikan” yang Yesus lakukan menyiratkan tindakan yang dilatari oleh pertimbangan empiris secara mendalam. Menariknya, aktivitas yang dilakukan Yesus tidak terlepas dari tujuan utamanya karena Ia membutuhkan murid-murid yang dapat terlibat dengan diri-Nya di kemudian waktu. Menariknya, murid-murid Yesus yang pertama dipanggil dari daerah Galilea yang terpencil dan penduduknya kurang terpelajar serta berperilaku maupun bertutur kata yang kasar karena umumnya kurang terpelajar.⁴² Dengan demikian maka tahapan misi pemuridan dapat diawali oleh tindakan inisiatif untuk melihat dan memperhatikan secara spesifik disertai pertimbangan empirik yang mendalam oleh guru kepada setiap peserta didik dalam konteksnya. Inilah tahapan inisiatif dalam memperhatikan peserta didik yang perlu dilakukan guru PAK sebagai upaya menjadikan setiap peserta didik menjadi target pemuridan seperti yang dilakukan Yesus.

Tahap Guru PAK Mengajak Peserta Didik untuk Turut Serta Dalam Misi Pemuridan

Kalimat pada ayat 19 merupakan kelanjutan dari ayat 18. Secara literal kalimat ini dapat diartikan “Yesus [Dia] berkata kepada mereka berdua dengan ajakan untuk mengikuti-Nya. Dan Dia akan menjadikan mereka sebagai penjala manusia”. Frasa *δεῦτε ὀπίσω μου; deute opisō mou* terdiri dari tiga kata yang perlu ditelisik lebih dalam. Kata *δεῦτε* digunakan 12 kali dalam PB dan dapat diartikan “marilah” atau “datang”.⁴³ Ajakan ini ditujukan kepada *αὐτοῖς*, yakni kata ganti personal dativ maskulin jamak sehingga dapat diterjemahkan “kepada mereka”. Di sini, posisi dari kata kerja present indikatif orang ketiga *λέγει* dari akar kata *λέγω; legō* dapat diartikan “dia sedang mengatakan” dan bertaut dengan kata penghubung *καί*. Menariknya, ajakan Yesus tersimpul dalam frasa yang didahului dengan kata *ὀπίσω; opisō*.⁴⁴ Inilah kata depan dengan kasus genitif sehingga dapat diterjemahkan “dari belakang; ke belakang; di belakang; kemudian” yang ditautkan dengan kata ganti personal genitif tunggal *μου*, dari akar kata *ἐγώ; egō* artinya “aku; akulah, ku. Maka, berdasarkan analisis leksikal dari frasa *δεῦτε ὀπίσω μου; deute opisō mou* menyiratkan pengertian bahwa Yesus [Dia] sedang mengajak mereka berdua untuk [datang] dan berjalan dibelakang-Nya.

Karena itu, frasa *δεῦτε ὀπίσω μου; deute opisō mou* dapat dipahami sebagai panggilan Yesus dalam bentuk present sehingga menunjuk kepada hubungan atau relasi jangka panjang di masa depan. Artinya bahwa Yesus tidak memanggil mereka berdua hanya sekedar berjalan-jalan di pinggir pantai, melainkan untuk menjadikan mereka sebagai murid melalui relasi personal disertai janji penting yaitu *καὶ ποιήσω ὑμᾶς ἀλιεῖς ἀνθρώπων*. Yesus berjanji untuk menjadikan mereka sebagai penjala manusia. Tentu bahwa janji yang terkesan masih misteri ini bermakna

⁴¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*, Cetakan Pe (Surabaya: Momentum, 2007), 135.

⁴² Henry, 135.

⁴³ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 179.

⁴⁴ & Cleon L. Rogers Jr and Cleon L. Rogers III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 1st ed. (Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998), 8.

positif karena posisi manusia lebih istimewa dengan ikan.⁴⁵ De Heer berkomentar bahwa pada saat Tuhan Yesus memanggil, mereka langsung mengikuti-Nya dan teman nelayan mereka yang lain mengambil alih jala yang sedang mereka gunakan. Secara tersirat, pemanggilan yang dilakukan Yesus pada teks ini bermaksud menjadikan contoh yang relevan bagi setiap orang guru PAK ketika memanggil setiap orang [para peserta didik] menjadi murid-Nya.⁴⁶ Selaras dengan itu, panggilan Yesus dapat dipahami sebagai ajakan untuk menjadi murid atau pengikut-Nya yang berjalan mengiringi-Nya. Maka, frasa *δὲ εὐθέως ἀφέντες τὰ δίκτυα ἠκολούθησαν αὐτῷ* yang diterjemahkan “lalu mereka segera meninggalkan jala mereka [untuk] mengikuti Dia adalah bentuk respons positif yang ditujukan pada ajakan Yesus.

Mengomentari teks tersebut, Morris, de Heer dan Stine sepakat bahwa setiap guru-guru Yahudi selalu pasif. Mereka hanya menunggu setiap murid untuk datang kepada mereka berdasarkan motivasi dan keinginan untuk belajar. Menariknya, Yesus menampilkan pendekatan yang berbeda karena Dialah yang mendatangi seseorang untuk menjadikan murid. Ia sendiri yang menginisiasi pemanggilan melalui tindakan mengajak setiap orang agar mengikuti dan belajar dari-Nya secara berkelanjutan. Implikasi dari analisis yang dilakukan mengarah pada pentingnya keinginan yang mendalam untuk menginisiasi sebuah ajakan. Maka guru PAK semestinya terus berinisiatif, memanggil dan mengenal setiap peserta didik agar turut serta dalam sebuah misi pemuridan.

Tahap Guru PAK Memanggil dan Mengenal Peserta Didik

Kisah ini menarik karena setelah Yesus melanjutkan perjalanan-Nya, Ia melihat dan lagi dua orang bersaudara yaitu Yakobus dan Yohanes. Ketika itu mereka sedang bersama ayah mereka Zebedeus. Gundry berkomentar bahwa kisah pemanggilan Yakobus dan Yohanes sama dengan Petrus dan Andreas karena mereka pun adalah nelayan yang sudah lebih dahulu mengenali Yesus pada momen sebelumnya.⁴⁷ Karena itu, mereka berdua diharapkan untuk merespons panggilan Yesus secara proporsional. Dalam pada itu, Frasa *kai probas ekeithen eiden allous duo adelphous* menyiratkan kesan bahwa perjalanan Yesus di pantai pada saat itu dilatari oleh keinginan untuk mencari lagi murid yang lain sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya (ay18-19). Menariknya, kata *εἶδεν; eiden* yang digunakan pada ayat 18 diulangi lagi untuk dua orang yang berbeda namun dengan pengertian yang sama yaitu “melihat, memperhatikan, mengunjungi, mengalami, mengurus tampak, mengerti, mengetahui.”⁴⁸ Karena itu, frasa *ἐκεῖθεν εἶδεν ἄλλους* dapat diterjemahkan dengan “di sana Dia [Yesus] waktu itu sedang melihat yang lain”.

Di sini, hal yang membedakan kedua orang pada pemanggilan awal Yesus pada (ay. 18) adalah bahwa mereka sedang menebarkan jala. Sementara itu, kedua orang yang disebutkan pada ayat 21 sedang membereskan jala di dalam perahu. De Heer mengemukakan bahwa mungkin

⁴⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 89.

⁴⁶ J J Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 61.

⁴⁷ Robert Horton Gundry, *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*, 1st ed. (Peabody, Massachus: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2010), 14.

⁴⁸ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 541.

saja jala yang digunakan Yakobus dan Yohanes ukurannya lebih besar.⁴⁹ Rupanya, teks Yunani terkait dengan frasa “memanggil mereka” yaitu καὶ ἐκάλεισεν αὐτούς. Dalam pada itu, kata penghubung καὶ, yakni “dan, maka, karena” ditautkan dengan kata ἐκάλεισεν; *ekalesen*. Secara gramatikal, inilah bentuk kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal sehingga dapat diterjemahkan “Dia [dulu] sedang memanggil” yang dikaitkan dengan kata ganti orang ketiga jamak yakni αὐτούς. Maka frasa ini dapat diterjemahkan “Dia [dulu] sedang memanggil mereka”.

Analisis teks secara leksikal, sintaktikal maupun gramatikal memunculkan kesan bahwa aktivitas melihat, memanggil dan mengenal peserta didik merupakan ciri pemuridan Yesus yang menarik dan unik dalam upaya mewujudkan misi-Nya.⁵⁰ Rupanya, pemanggilan murid perdana yang dilakukan Yesus bukan hanya sebagai pendukung semata, melainkan terdapat tuntutan untuk terlibat dalam misi memenangkan jiwa baru bagi Kerajaan Allah. Inilah implikasi penting bagi praksis pemuridan oleh setiap guru PAK dalam berbagai situasi dan kondisi karena aspek pengenalan kepada peserta didik tentu berdampak pada pembelajaran PAK yang berkualitas.⁵¹ Yao Tung menandakan bahwa guru PAK adalah individu-individu yang harus mampu berperan menjadi agen rekonsiliasi yang berupaya membawa setiap peserta didik kepada kasih anugerah Allah. Lebih dalam, guru PAK harus berinisiatif untuk keluar dari zonanya guna mencari setiap peserta didik seperti “domba-domba yang hilang” untuk dibawa kembali kepada Kristus.⁵² Inilah yang dilakukan Yesus ketika “menyebrang” dari posisi-Nya sebagai Allah menjadi manusia dengan cara yang sederhana demi misi-Nya.⁵³ Karena itu, Guru PAK dipanggil mewujudkan amanat misi pemuridan berdasarkan semangat Kristiani agar anak-anak dapat dipanggil dan dikenal serta dituntun kepada keselamatan melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Tahap Guru PAK Menjadi Sosok yang Diteladani Peserta Didik

Hakikat dan kontruksi misi pemuridan oleh Yesus mengisyaratkan pentingnya respons ketaatan dari para murid. Homrighausen dan Enklaar mengemukakan bahwa guru PAK harus menjadi sosok yang dapat dipedomani oleh setiap peserta didik untuk menuntun mereka pada kepercayaan Kristen dengan halus dan lembut kepada Sang Juruselamat.⁵⁴ Inilah kesan penting di balik kalimat pada ayat 22. Teks ini diawali dengan kata *οἱ δὲ* yang dapat dipahami sebagai kata penghubung guna melanjutkan kalimat sebelumnya. Sebabnya, teks pada ayat 21 dapat diterjemahkan “karena itu”. Menarik karena kata penghubung *οἱ δὲ* menunjuk pada kata sifat εὐθέως *eutheōs* artinya “segera” atau “seketika itu juga”. Morris mengemukakan bahwa reaksi kedua bersaudara ini dilandasi oleh kesiapan mereka menaati panggilan Yesus. Inilah sikap yang menunjukkan bahwa mereka menanggapi panggilan Yesus dengan sungguh-sungguh atau

⁴⁹ Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 62.

⁵⁰ Gundry, *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*, 14.

⁵¹ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, 133.

⁵² Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*, 319.

⁵³ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*, 265.

⁵⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 32nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 213.

sepenuh hati dan sukarela atau tanpa merasa dipaksa.⁵⁵ Inilah tugas guru PAK sebagai sosok yang dapat ditaati setiap peserta didik dalam segala konsekuensi.

Kemudian, frasa selanjutnya yaitu *ἀφέντες τὸ πλοῖον καὶ τὸν πατέρα. Aphentes to ploion kai ton patera*. Secara leksikal, kata ἀφέντες berbentuk partisip aorist aktif nominatif jamak dari akar kata ἀφίημι; *aphiēmi* artinya “membiarkan, menyuruh pergi, meninggalkan, menyerahkan” sehingga dapat diterjemahkan dengan “mereka [dulu] sedang meninggalkan”.⁵⁶ Menariknya, kata *aphiēmi* ditautkan dengan kata τὸ πλοῖον; *to ploion* yakni perahu καὶ τὸν πατέρα; *kai ton patera* artinya “dan ayah [mereka]”. Pada akhirnya kalimat pada ayat 22 memuncak pada frasa *αὐτῶν ἠκολούθησαν αὐτῷ; autōn ēkolouthēsan autōi*. Rupanya, kata kerja ἠκολούθησαν berasal dari kata dasar ἀκολουθέω; *akoluotheō*.⁵⁷ Inilah kata kerja dengan bentuk indikatif aorist orang ketiga jamak sehingga dapat diterjemahkan “[dulu mereka] sedang mengikuti atau menyertai dengan sikap sebagai murid yang taat”.⁵⁸ Di sini, terkesan bahwa TB-LAI menambahkan kata “lalu” untuk mempertegas hubungan antara tindakan “mengikuti” dengan kata atau kalimat sebelumnya.

Analisis leksikal maupun sintaksis memunculkan kesan menarik bahwa Yakobus dan Yohanes telah merespons ajakan Yesus dengan sikap hati yang sangat positif dan tanpa merasa dipaksa untuk menjadi murid-Nya yang taat.⁵⁹ Selaras dengan Gundry, Stine menandakan bahwa kata “mengikuti” dalam konteks PB dapat diperluas menjadi “mengikuti sebagai murid”. Karena itu, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa “mereka menjadi murid atau pergi bersama-Nya”.⁶⁰ Namun lebih jauh, perlu dipahami bahwa meninggalkan perahu dan ayah yang diperlihatkan Yakobus dan Yohanes haruslah dipahami secara positif dan tidak boleh dipahami sebagai sikap tidak menghargai orang tua mereka. Sebab, kisah ini hendak menunjukkan bahwa mengikuti Yesus adalah keputusan penting yang melampaui ikatan apapun sehingga sang ayah kemudian menyewa pekerja lain untuk bekerja baginya (Mrk.1:20).⁶¹ Dengan demikian, frasa ini secara lebih gamblang memunculkan kesan bahwa Yakobus dan Yohanes melakukan apa yang telah dilakukan oleh Petrus dan Andreas sebelumnya. Mereka pun segera meninggalkan perahu dan ayah mereka lalu memilih serta bersedia menjadi murid yang mengikuti dan menaati Yesus dengan sukarela. Dengan demikian, misi pemuridan bukanlah sebatas teori atau gagasan yang bersifat abstrak yang dipaksakan, melainkan mengarah pada terjalinnya relasi personal yang intens. Kebenaran ini ditegaskan Edlin bahwa guru adalah sosok mentor pada setiap peserta didik yang berjuang mengajarkan murid-murid sesuai dengan citra guru-guru mereka tanpa paksaan karena pada dasarnya ‘pendidikan bukanlah proyek gegabah untuk menyediakan informasi

⁵⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 91.

⁵⁶ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 127.

⁵⁷ Cleon L. Rogers Jr and III, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*, 8.

⁵⁸ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 33.

⁵⁹ Gundry, *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*, 14.

⁶⁰ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*, 88.

⁶¹ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 91.

melainkan proses pembentukan untuk membentuk dan menciptakan jenis orang tertentu melalui pedagogi kreatif.⁶²

Karena itu, amanat pemuridan sebaiknya menampilkan respons yang mengarah pada inisiasi aktif, berkelanjutan dan menunjuk pada berbagai upaya yang dikemas oleh guru PAK sedemikian rupa. Homrighausen dan Enklaar menandakan bahwa guru PAK adalah sosok yang berperan membagikan “harta abadi” karena dalam tangan mereka tersimpan kebenaran ilahi untuk mendidik setiap jiwa manusia.⁶³ Pazmino berujar bahwa pemuridan diawali dengan inisiatif dan tindakan mengajak oleh seseorang kepada orang lain sebagai murid atau peserta didik. Ajakan turut serta memunculkan sikap bersedia menaati Yesus dengan segala konsekuensi sebagai wujud kesetiaan pada panggilan Allah di tengah realitas dunia.⁶⁴ Sejalan dengan Pazmino, Groom menegaskan bahwa “PAK adalah upaya menuntun orang lain ke arah iman Kristen yang hidup dalam relasi antara guru dan peserta didik selaku peziarah di dalam waktu yang berpusat pada Yesus Kristus.⁶⁵ Inilah panggilan guru PAK yang sangat esensial di tengah masifnya tantangan sekularisasi dan konsumerisme yang cenderung menjadikan PAK sekedar sebuah utopia belaka. Pada akhirnya Yesus mampu menjadikan keempat murid perdana ini sebagai pengikut-Nya yang taat dan bersedia menerima segala konsekuensi demi mencapai level pemuridan yang diharapkan Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

Bertolak dari latar teologis, sosial, konteks dan analisis leksikal maupun gramatikal memunculkan kesan bahwa pemanggilan murid-murid perdana oleh Yesus mengafirmasi amanat misi pemuridan. Lebih jauh, kesan yang ternarasi pada Injil Matius Pasal 4:18-22 ini mengimplikasikan tahapan misi pemuridan. Maka dari itu, upaya mengartikulasi misi pemuridan yang dimandatkan Tuhan Yesus bukanlah sebatas teori, melainkan sebuah seruan yang memerlukan tindakan konkrit oleh guru PAK melalui terbangunnya relasi personal yang intens antara seorang murid dengan Yesus. Dalam pada itu, penegasan fundamental dalam kisah pemanggilan perdana para murid oleh Yesus dapat dimaknai sebagai tahapan misi pemuridan dalam jaminan penyertaan Allah Bapa. Di samping itu, tahapan misi pemuridan yang ditautkan dengan pembelajaran PAK sedapatnya memuncak pada terbentuknya seseorang menjadi murid Yesus yang sejati secara kontinyu. Karenanya, praksis misi dan tahapan pemuridan maupun tujuan PAK sebaiknya terakselerasi dalam berbagai aktivitas oleh guru PAK secara menarik melalui sikap inisiatif dalam memperhatikan, mengajak, memanggil yang menekankan upaya pengenalan pribadi hingga terjalinnya relasi personal. Inilah upaya yang memberi ruang bagi tindakan penanaman akan nilai-nilai ketaatan kepada setiap peserta didik hingga menjadi murid Yesus dengan segala konsekuensi.

⁶² Richard J. Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015), 204.

⁶³ Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 214.

⁶⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016), 40.

⁶⁵ Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 200.



DAFTAR PUSTAKA

- Bock, Roy B. Zuck & Darrell L. *A Biblical of the New Testament*. Cetakan pe. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2011.
- Bosch, David J. *David J. Bosch, Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission; Trj. Indo. Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Cleon L. Rogers Jr, &, and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- Craig L. Blomberg, Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Cetakan Pe. Malang: Gandum Mas, 2018.
- D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois & Inter-Varsity Press, 2010.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015.
- Enklaar, E.G. Homrighausen & I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. 32nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gundry, Robert Horton. *Commentary on the New Testament: Verse-ByVerse Explanations with a Literal Translation*. 1st ed. Peabody, Massachussts: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2010.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer & Everest F. *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru*. Volume 3. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2013.
- Heer, J J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*. Cetakan Pe. Surabaya: Momentum, 2007.
- J.D.Douglas. "Murid." In *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*, 100. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Karlau, Sensius Amon. "Gereja Dan Lembaga Pendidikan Kristen: Kalidansi Misi Dalam Perspektif Eksegesis Matius 28:19-20.", *Pertama.*, 207–22. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2021. <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/362>.
- . "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023): 1–14. <https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v8i1.95 9>.
- Leon-Dufour, Xavier. *Dictionnaire Du Nouveau; Trj. Indo., Ensiklopedia Perjanjian Baru*. 17th ed. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2016.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. 2nd ed. Batu, Jawa Timur: Penerbit Departemen Literatur PPII, 2009.
- Metzger, Bruce M. *The New Testament Its Background, Grwth, & Content*. Third Edit.

- Nashville: Abingdon Press: Manufactures in the United of America, 2003.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*. 1st ed. Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008.
- Robert H. Mounce. *New International Biblical Commentary Matthew; Based on the New International Version*. 1st ed. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 1995.
- Rukua, Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri. “Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10.” *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 9, No (2023): 391–405. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.678>.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Edisi ke 3. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sills, M. Davis. *Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini)*. 2nd ed. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.
- Siswantara, Yusuf. “The Meaning of Jesus Disciples Vocation for the Christian Education Method.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* Vol. 8, No (2021): 57–84. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>.
- Stine, Barclay M. Newman dan Philip C. *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*. Pertama Ce. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Sunarto, Theofilus. “Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil.” *Jurnal Missio-Christo* Vol. 5, No (2022): 61–71. <http://e-journal.sttsgi.ac.id>.
- Surbakti, Pelita Hati. *Yang Terutama Dalam Amanat Agung, Sebuah Pencarian Makna Kata Tērein Dalam Matius 28:20a*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sutanto, Hasan. *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- . *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Sutoyo, Daniel. “Yesus Sebagai Guru Agung.” *Antusias. Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 3, No (2014). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13>.
- Tenny Tenny, Yonatan Alex Arifianto. “Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi.” *Didaché: Journal of Christian Education* Vol. 2, No (2021): 41–57. <https://doi.org/DOI:10.46445/djce.v2i1.365>.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- . *Pernak-Pernik Menuju Sekolah Kristen Unggulan: Buah Dan Pokok Pikiran Isu-Isu Kurikulum, Filsafat, Dan Strategi Menjalankan Sekolah Kristen*. Pertama. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021.

- Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax An Intermediate Greek Grammar*. 16th ed. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 2000.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard.Jr. *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT Malang, 2016.
- Wright, Christopher J.H. *The Mission of God's People., Trj. Indonesia; Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika Tentang Misi Gereja*. Edited by Jonathan Lunde. Kedua. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Yang, Ferry. *Tujuan Pendidikan Kristen, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku” Dalam Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.